



Hubungan *Smartphone Addiction* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi

Pini Sepriani^{1*}, Kamariyah², Riska Amalya Nasution³, Yuliana⁴, Luri Mekeama⁵

¹⁻⁵ Program Studi Keperawatan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: finisepriani5@gmail.com^{1*}, cocom2fahri@gmail.com², riskanasution@unja.ac.id³,
yuliana_fkik@unja.ac.id⁴, luri_mekeama@unja.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: finisepriani5@gmail.com

Abstract. Excessive smartphone use among adolescents, especially students, can develop into smartphone addiction and potentially disrupt learning concentration. At SMP Negeri 11 Jambi City, most students use smartphones for long periods for entertainment and social media until late at night, which leads to drowsiness and reduced focus during lessons. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of all seventh-grade students at SMP Negeri 11 Jambi City, totaling 352 students, with a sample of 175 respondents selected through stratified proportionate random sampling. Data were collected using the Smartphone Addiction Scale–Short Version (SAS-SV) questionnaire and a learning concentration questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with Kendall's tau-b test. The results showed that 84% of respondents experienced smartphone addiction, while 61.7% had a good level of learning concentration. Kendall's tau-b test indicated a significant relationship between smartphone addiction and learning concentration (p -value = 0.000; r = 0.243), showing a weak association. Higher levels of smartphone addiction were linked to decreased learning concentration. Therefore, active involvement from schools and parents is needed to guide adolescents in managing stress and boredom positively.

Keywords: Adolescents; Learning Concentration; Middle School Students; Smartphone Addiction; Smartphone Use.

Abstrak. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada remaja, khususnya pelajar, dapat berkembang menjadi *smartphone addiction* dan berpotensi mengganggu konsentrasi belajar. Fenomena di SMP Negeri 11 Kota Jambi, sebagian besar siswa menggunakan *smartphone* dalam waktu lama untuk hiburan dan media sosial hingga larut malam, sehingga mudah mengantuk dan kurang fokus saat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi sebanyak 352 siswa, dengan sampel 175 responden yang dipilih melalui *stratified proportionate random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Smartphone Addiction Scale–Short Version* (SAS-SV) dan kuesioner tingkat konsentrasi belajar. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Kendall's tau-b. Hasil menunjukkan 84% responden mengalami *smartphone addiction* dan 61,7% memiliki konsentrasi belajar kategori baik. Uji Kendall's tau-b menunjukkan hubungan signifikan antara *smartphone addiction* dan konsentrasi belajar (p -value = 0,000; r = 0,243) dengan kekuatan hubungan lemah. Semakin tinggi tingkat *smartphone addiction*, semakin menurun konsentrasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif sekolah dan orang tua dalam membimbing remaja mengelola stres dan kebosanan secara positif.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar; Penggunaan Smartphone; Remaja; *Smartphone Addiction*; Siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Menurut World Health Organization, (2022) remaja adalah individu berusia 10–19 tahun, sementara Kemenkes RI, (2023) membagi fase remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Pada fase ini, individu mulai membangun jati diri, kemandirian, serta mengalami peningkatan rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan teknologi. Masa remaja juga merupakan periode yang rentan terhadap

pengaruh eksternal, termasuk dalam penggunaan gawai atau *smartphone* (Huda & Muhadi, 2024).

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam dua dekade terakhir memberikan dampak besar terhadap kehidupan remaja. *Smartphone* menjadi perangkat paling dominan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan laporan Statista 2023, terdapat lebih dari 6,9 miliar pengguna *smartphone* di dunia, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok usia remaja. Di Indonesia, APJII, 2022 melaporkan bahwa 99% remaja usia sekolah menggunakan *smartphone* setiap hari, dengan durasi penggunaan rata-rata lebih dari 5 jam per hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok paling rentan terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga bisa menyebabkan kecanduan (APJII, 2022).

Kecanduan *smartphone* (*Smartphone Addiction*) kini menjadi perhatian serius di berbagai negara. Menurut Panova & Carbonell, (2018) *smartphone addiction* adalah kondisi psikologis ketika individu sulit mengontrol penggunaan *smartphone* hingga mengganggu fungsi sosial, akademik, dan emosionalnya. Data *Global Overview Report*, (2024) menunjukkan bahwa sekitar 39% remaja di dunia mengalami gejala adiktif terhadap *smartphone*. Berdasarkan data di Indonesia Kominfo RI & UNICEF, (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 55% remaja menggunakan *smartphone* secara berlebihan dengan gejala seperti kecemasan ketika tidak memegang ponsel, kesulitan tidur, dan menurunnya fokus belajar. Data di Provinsi Jambi, hasil riset oleh Dinas Pendidikan, 2024 menunjukkan bahwa 61% siswa SMP menggunakan *smartphone* di luar kebutuhan belajar lebih dari 4 jam per hari, sedangkan di Kota Jambi angkanya mencapai 68% (Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecanduan *smartphone* dengan kemampuan konsentrasi belajar pada remaja. Penelitian oleh Dewi & Putra, (2021) di Bali menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecanduan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa SMP, di mana semakin tinggi tingkat adiksi, semakin rendah kemampuan fokus siswa selama pembelajaran. Penelitian Fitriani, Widyastuti, & Handayani, (2022) di Yogyakarta juga mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* lebih dari lima jam per hari meningkatkan risiko gangguan konsentrasi hingga 40% pada siswa usia 13–15 tahun.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan terbukti berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memfokuskan perhatian terhadap tugas akademik tanpa terganggu oleh faktor eksternal (Susanti, Manalu, Pakpahan, Pinem, & Pinem, 2025). Penelitian oleh Park & Lee, (2021) menunjukkan adanya korelasi

negatif antara tingkat kecanduan *smartphone* dengan kemampuan konsentrasi belajar. Siswa yang memiliki tingkat adiksi tinggi mengalami kesulitan memusatkan perhatian lebih dari 20 menit selama proses belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariawan, Williandari, & Gunawan, (2025) di Indonesia juga menemukan bahwa siswa SMP dengan tingkat adiksi tinggi terhadap *smartphone* memiliki prestasi akademik lebih rendah dibandingkan siswa yang menggunakan *smartphone* secara seimbang.

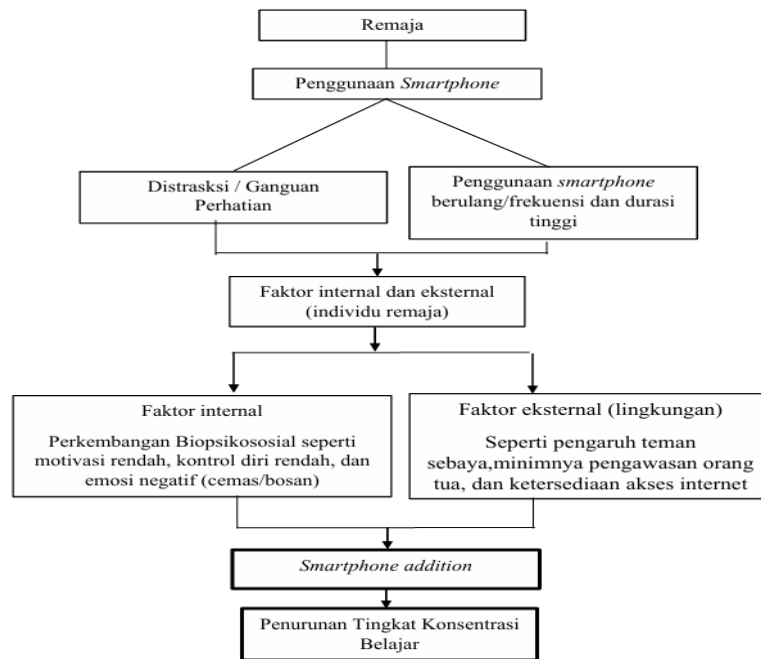
Fenomena penggunaan *smartphone* berlebihan semakin nyata di SMP Negeri 11 Kota Jambi, salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak kedua di Kota Jambi yaitu sekitar 1.140 siswa (Dinas Pendidikan Kota Jambi, 2024). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan *smartphone* tidak hanya untuk pembelajaran daring, tetapi juga untuk hiburan, media sosial, dan permainan digital, baik saat jam istirahat maupun di luar sekolah. Penelitian mengenai hubungan kecanduan *smartphone* dan konsentrasi belajar remaja di tingkat SMP, khususnya di Kota Jambi, masih terbatas, padahal masa ini sangat sensitif terhadap distraksi digital. Studi pendahuluan pada 15 Oktober 2025 melalui wawancara dengan guru dan 10 siswa kelas VII menunjukkan banyak siswa menggunakan *smartphone* dalam durasi lama bahkan saat jam belajar, sehingga guru mengeluhkan rendahnya perhatian, mudah terdistraksi, dan menurunnya daya tangkap materi. Beberapa siswa juga mengaku menggunakan *smartphone* hingga 5 jam per hari untuk hiburan, bahkan terdapat kasus kecanduan berat yang memicu perilaku emosional saat *smartphone* disita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul “Hubungan *Smartphone Addiction* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi” penting dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi pendampingan agar penggunaan teknologi digital lebih produktif dan edukatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka Teori

Kerangka teori Hubungan *Smartphone Addiction* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi.



Gambar 1. Kerangka Teori.

Sumber : (Desmita, 2018), (Schunk, 2020), (Slameto, 2019)

Keterangan

: Diteliti : Tidak Diteliti

Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen (X) yaitu *Smartphone addiction*, dengan variabel dependen (Y) yaitu Konsentrasi Belajar. Konsep ini disusun berdasarkan teori penggunaan *smartphone* dan dampaknya terhadap aspek kognitif siswa.



Gambar 2. Kerangka Konsep.

Keterangan:

: Variabel yang akan diteliti

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan konsep yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara *smartphone addiction* dengan tingkat konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 11 Kota Jambi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara *smartphone addiction* dan tingkat konsentrasi belajar pada remaja. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 352 siswa. Sampel sebanyak 175 responden ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih melalui teknik *stratified proportionate random sampling* agar setiap kelas memperoleh proporsi yang seimbang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu *Smartphone Addiction Scale–Short Version (SAS-SV)* untuk mengukur variabel independen (X) yaitu *smartphone addiction*, serta kuesioner tingkat konsentrasi belajar untuk mengukur variabel dependen (Y). Instrumen SAS-SV telah tervalidasi pada populasi remaja dan menunjukkan reliabilitas yang baik, demikian pula instrumen konsentrasi belajar yang telah diuji sebelumnya dan dinyatakan layak digunakan. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji *Kendall's tau-b* karena kedua variabel berskala ordinal. Model penelitian ini menguji hubungan antara variabel X (*smartphone addiction*) dan variabel Y (tingkat konsentrasi belajar), dengan interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi $p < 0,05$ serta koefisien korelasi untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan September 2025 hingga Maret 2026 dengan jumlah 175 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Usia	Mean	Median	Std.Deviation	Minimum	Maximum
	12,34	12	0,509	11	14

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 11 Kota Jambi memiliki usia rata-rata (mean) sebesar 12,34 tahun dengan nilai median 12 tahun dan standar deviasi sebesar 0,509. Usia minimum responden adalah 11 tahun dan usia maksimum 14 tahun. Menurut Ulfah, (2020) menjelaskan bahwa

masa remaja awal sampai akhir masih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk kecenderungan bermain *smartphone* secara berlebihan.

Teori Hall dalam Smetana yang mengartikulasikan sebuah teori yang menggambarkan masa transisi remaja akhir menuju dewasa awal dalam pengertian krisis yang parah dan *storm and stress*. Hall mengungkapkan bahwa transisi remaja menuju dewasa adalah masa pergolakan yang signifikan dan terus menerus, yang dicirikan oleh banyak impuls yang kontradiktif, ciri kepribadian, dan konflik (Yunalia & Etika, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumuli, Ibrahim, & Mohamad, (2025) yang menunjukkan bahwa dari 83 responden dengan intensitas penggunaan *smartphone* dalam kategori tinggi, sebagian besar berada pada rentang usia 14 tahun, yaitu sebanyak 53 responden (63,9%), sedangkan jumlah terendah terdapat pada usia 13 tahun, yaitu sebanyak 7 responden (8,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	86	49,1
Perempuan	89	50,9
Total	175	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden di SMP Negeri 11 Kota Jambi terdiri dari 86 laki-laki (49,1%) dan 89 perempuan (50,9%). Perempuan lebih banyak terlibat dalam penggunaan *smartphone* dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas perempuan dalam memanfaatkan *smartphone* untuk berbagai aktivitas seperti komunikasi, pencarian informasi, penggunaan media sosial, serta pemenuhan kebutuhan akademik dan aktivitas sehari-hari (Zein, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulag, Sekeon, & Ratag, (2022) bahwa, karakteristik remaja SMP Negeri 12 Dumoga berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 40 responden (59%) mengalami kecanduan *smartphone* dalam kategori tinggi dan laki-laki hanya 30 responden (41%) yang mengalami kecanduan *smartphone* pada kategori tinggi. Menurut Aulia dkk., (2024) faktor lingkungan dan sosial mempengaruhi tingginya penggunaan *smartphone* pada remaja perempuan. Pengaruh teman sebaya dan kebutuhan untuk tetap terhubung secara sosial mendorong penggunaan yang lebih sering. Selain itu, *smartphone* juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar. Kombinasi kebutuhan sosial dan akademik tersebut membuat penggunaan *smartphone* pada remaja perempuan lebih dominan dibandingkan remaja laki-laki.

Distribusi Frekuensi *Smartphone Addiction*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Smartphone Addiction*.

<i>Smartphone Addiction</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adiksi	147	84
Tidak Adiksi	28	16
Total	175	100

Hasil pada tabel 3 distribusi frekuensi mengenai *smartphone addiction*, sebagian besar responden termasuk dalam kategori adiksi, yaitu sebanyak 147 responden (84%), sedangkan responden yang termasuk dalam kategori tidak adiksi berjumlah 28 responden (16%). Tingginya proporsi ini mengindikasikan bahwa penggunaan *smartphone* pada remaja tidak lagi sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi perilaku yang sulit dikendalikan. Menurut Sari, (2018) penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan ketika individu merasa terdorong untuk terus menggunakan perangkat tersebut tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan dampak yang ditimbulkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Haerani, Yoyoh, & Nurjannah, (2023) didapatkan hasil bahwa mayoritas adiksi *smartphone* yang dimiliki oleh remaja di SMPN 1 Jawilan Kabupaten Serang dengan kategori tinggi sebanyak 87 responden (87,8%). Perilaku adiktif terhadap *smartphone* umumnya berawal dari kebiasaan penggunaan untuk hiburan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut dapat berkembang menjadi kebutuhan psikologis yang tidak terkontrol (Aulia dkk., 2024).

Distribusi Frekuensi Tingkat Konsentrasi Belajar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Konsentrasi Belajar.

Konsentrasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	14	8
Cukup	53	30,3
Baik	108	61,7
Total	175	100

Hasil pada tabel 4 mengenai konsentrasi belajar, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konsentrasi belajar dalam kategori baik, yaitu sebanyak 108 responden (61,7%). Selanjutnya, responden dengan tingkat konsentrasi belajar kategori cukup berjumlah 53 responden (30,3%), sedangkan responden dengan tingkat konsentrasi belajar kategori kurang berjumlah 14 responden (8%).

Konsentrasi belajar adalah kemampuan memfokuskan perhatian pada materi dengan mengabaikan gangguan, sehingga membantu siswa memahami pelajaran secara optimal (Slameto, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khairunnisa & Dewi, (2024). Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati gambaran tingkat penggunaan gadget (*smartphone*) pada peserta didik kelas VIII (B, C, G dan H) di SMP Negeri 48 Surabaya menunjukkan bahwa 98 dari 114 peserta didik berada ditingkat sedang atau sebanyak (86%).

Konsentrasi belajar yang baik pada responden mengindikasikan adanya kemampuan pengendalian diri yang cukup baik, sehingga penggunaan *smartphone* belum sepenuhnya mengganggu aktivitas akademik (I. P. Sari, Afriyanti, & Oktarina, 2023). Sebaliknya, apabila kemampuan pengendalian diri rendah, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan fokus siswa terhadap materi pelajaran, serta menghambat pencapaian prestasi akademik (Agung, 2024).

Hubungan *Smartphone Addiction* Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi

Tabel 5. Hubungan *Smartphone Addiction* Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi.

<i>Smartphone Addiction</i>	Tingkat Konsentrasi								Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Adiksi	14	8	50	28,6	83	47,4	147	84	0,243	0.000
Tidak Adiksi	0	0	3	1,7	25	14,3	28	16		
Total	14	8	53	30,3	108	61,7	175	100		

Analisis pada tabel 5 memperlihatkan bahwa dari 147 responden yang berada pada kategori *smartphone addiction*, sebanyak 83 responden (47,4%) memiliki tingkat konsentrasi belajar dalam kategori baik, 50 responden (28,6%) berada pada kategori cukup, dan 14 responden (8%) berada pada kategori kurang. Sementara itu, dari 28 responden yang tidak mengalami *smartphone addiction*, sebanyak 25 responden (14,3%) memiliki tingkat konsentrasi belajar kategori baik dan 3 responden (1,7%) berada pada kategori cukup, serta tidak terdapat responden dengan kategori konsentrasi kurang. Berdasarkan uji statistik *Kendall's tau-b* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,243$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan, lemah, dan positif antara *smartphone addiction* dan tingkat konsentrasi belajar pada remaja di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan eksplorasi, rasa ingin tahu, serta ketergantungan terhadap teknologi digital. *Smartphone* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun akses informasi (Zainal Fatoni, 2021). Menurut Sari, (2018) penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol pada remaja dapat berkembang menjadi *smartphone addiction*, yaitu kondisi ketika individu mengalami kesulitan mengendalikan frekuensi dan durasi penggunaan meskipun menyadari adanya dampak negatif terhadap aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas akademik yang menuntut konsentrasi belajar, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan remaja dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini dan pernyataan diatas sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari, Nur, & Safitri, (2023) didapatkan hasil uji stastistik menggunakan tabulasi silang menggunakan *Kendall's tau* menunjukkan $p\ value = 0,004 < \alpha\ 0.05$. Keputusan H_a diterima yangberarti terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar di SMPN 2 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase responden yang memiliki konsentrasi belajar tinggi lebih banyak ditemukan pada responden dengan menggunakan *smartphone* yang rendah (31.7%) dibandingkan responden dengan penggunaan *smartphone* yang tinggi (20.0%).

Begitupun hasil penelitian terdahulu yang di lakukan Purnama & Azni, (2026) menunjukkan hasil yang serupa bahwa adanya hubungan signifikan antara ketergantungan *smartphone* dan prokrastinasi akademik ($p=0,000$). Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan *smartphone*, semakin besar kecenderungan remaja mengalami prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *smartphone addiction* dan tingkat konsentrasi belajar remaja di SMP Negeri 11 Kota Jambi. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan, seperti kebiasaan sering memeriksa perangkat, dorongan terus-menerus mengakses media digital, serta kesulitan mengendalikan durasi penggunaan, dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian sehingga konsentrasi belajar menjadi kurang optimal. Sebaliknya, penggunaan *smartphone* yang terkontrol, disertai pengendalian diri serta dukungan keluarga dan sekolah, dapat membantu remaja mempertahankan fokus belajar. Dengan adanya pengawasan dan pembatasan, remaja lebih mampu mengelola waktu belajar secara efektif sehingga konsentrasi tetap terjaga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *smartphone addiction* dan tingkat konsentrasi belajar pada remaja kelas VII di SMP Negeri 11 Kota Jambi. Hasil uji *Kendall's tau-b* memperoleh nilai *p-value* = 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,243, yang mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *smartphone addiction*, konsentrasi belajar cenderung menurun.

Saran

Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengatur durasi dan tujuan penggunaan *smartphone* sehingga tidak mengganggu fokus dan efektivitas belajar.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji hubungan *smartphone addiction* dan konsentrasi belajar, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, manajemen waktu, kualitas tidur, dan dukungan keluarga pada konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, B. (2024). Pemanfaatan *smartphone* dalam pendidikan. Guepedia.
- APJII. (2022). Laporan survei internet APJII 2022: Penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ariawan, W. E., Williandari, K. A., & Gunawan, I. M. A. O. (2025). Pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kesehatan dan performa akademik siswa. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7232-7239. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3073>
- Aulia, F., Setiawan, M. Y., Purna, R. S., Ade, F. S., Utami, R. H., Magistarina, E., ... Hasanah, A. N. (2024). Remaja dan problematic internet use. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=bLMnEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=QlzdWVDMmq&dq=buku%3B>
- Desmita. (2018). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://vbook.pub/documents/psikologi-perkembangan-peserta-didik-mo8jq4d8I92n>
- Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2021). Hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecanduan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa SMP di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 10(2), 123-134.
- Dinas Pendidikan Kota Jambi. (2024). Data sekolah dan siswa SMP Kota Jambi tahun 2024.

Jambi: Dinas Pendidikan Kota Jambi.

- Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2024). Laporan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. Retrieved from https://disdik.jambiprov.go.id/tampil/data_produk_hukum/32/user-info/index. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Fitriani, A., Widyastuti, R., & Handayani, M. (2022). Dampak penggunaan smartphone lebih dari lima jam terhadap gangguan konsentrasi belajar pada siswa usia 13-15 tahun di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan dan Perilaku Remaja*, 5(3), 45-56.
- Global Overview Report. (2024). Global digital overview 2024. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- Haerani, B., Yoyoh, I., & Nurjannah, I. (2023). Hubungan adiksi smartphone dengan mental emosional pada remaja di SMPN 1 Jawilan Kabupaten Serang. *Journal of Pubnursing Sciences*, 1(03), 77-83. <https://doi.org/10.69606/jps.v1i03.75>
- Huda, A., & Muhadi, M. (2024). Pendampingan remaja di Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang dalam penggunaan gadget: Membangun kesadaran dan tanggung jawab digital. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(02), 50-64. <https://doi.org/10.70688/jepkm.v5i02.448>
- Kemendes RI. (2023). Profil kesehatan remaja Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, D., & Dewi, A. K. (2024). Analisis tingkat penggunaan gadget (smartphone) pada peserta didik di SMP Negeri 48 Surabaya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 43-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.496>
- Kominfo RI, & UNICEF. (2023). Digital literacy and online behavior among Indonesian adolescents. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dan UNICEF Indonesia.
- Panova, T., & Carbonell, X. (2018). Is smartphone addiction really an addiction? *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 252-259. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.49>
- Park, C. S., & Lee, H. (2021). The association between smartphone use and academic performance: The mediating role of attention and self-control. *Computers & Education*, 159, 104001. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104001>
- Sari, D. P. (2018). Perilaku remaja di era digital. Jakarta: Kencana.
- Sari, I. P., Afriyanti, E., & Oktarina, E. (2023). Kecanduan gadget dan efeknya pada konsentrasi belajar. Penerbit Adab.
- Sari, Y. K., Nur, Y. M., & Safitri, R. J. (2023). Hubungan penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa di SMP N 2 Enam Lingkung. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4743>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Slameto. (2016). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2019). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumuli, D., Ibrahim, S. A., & Mohamad, R. W. (2025). Hubungan intensitas penggunaan smartphone dengan kualitas tidur pada siswa SMP Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3281-3293. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7750>

- Susanti, S., Manalu, A. H., Pakpahan, N., Pinem, S. A., & Pinem, Y. V. B. (2025). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa akibat penggunaan gadget di SMA Methodist 7 Medan, Jl. Madong Lubis No. 7 Medan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11658-11665.
- Ulag, D., Sekeon, S. A. S., & Ratag, B. T. (2022). Hubungan antara kecanduan smartphone dengan kualitas tidur peserta didik SMP Negeri 12 Dumoga. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 11(3).
- Ulfah, M. (2020). *Digital parenting: Bagaimana orang tua melindungi anak-anak dari bahaya digital*. Edu Publisher.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health and development*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan konformitas teman sebaya*. Kota Malang: Ahlimedia Book. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=kb4OEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=Mnb_PqADk&dq=book%3B&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false
- Zainal Fatoni, D. K. K. (2021). *Remaja dan perilaku berisiko di era digital: Penguatan peran keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan menggunakan media sosial untuk generasi emas milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.